

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ILMU AKHLAK

Dilla Pratiwi¹, Raihannah²

220401101@student.ar-raniry.ac.id¹, 230401026@student.ar-raniry.ac.id²

UIN AR-Raniry Banda Aceh

ABSTRAK

Dari judul di atas sudah sangat jelas bahwa tulisan ini menjelaskan tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan ilmu akhlak. Di sini akan dijelaskan secara terperinci dan detail mulai dari periode bangsa Arab hingga zaman modern seperti sekarang. Saya sebagai penulis pertama sangat berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi seluruh umat muslimin dan muslimat yang membacanya. Sebagai penulis kedua, saya berharap karya ini tidak hanya menambah wawasan pembaca tentang perjalanan ilmu akhlak, tetapi juga mampu menginspirasi pembaca untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai akhlak mulia dapat terus terjaga dan diamalkan di tengah perkembangan zaman.

Kata Kunci: Sejarah, Ilmu Akhlak, Komunikasi, Penyiaran, Dan Islam.

PENDAHULUAN

Sebagai bagian integral dari diri manusia akhlak telah ada sejak awal manusia. Akhlak sudah ada dalam diri seseorang sejak lahir. Ini karena setiap orang memiliki intuisi dan naluri yang mampu membedakan mana yang benar dan salah, layak dan tidak layak, dan sebagainya. Artinya, tanpa ajaran apapun dari luar, manusia memiliki sensor alami untuk menilai berbagai hal sebagai positif atau negatif. Walaupun seseorang secara alami memiliki naluri dan intuisi baik, lingkungan juga dapat mempengaruhi pola kehidupan pribadi mereka. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pengaruh negatif atau buruk dari luar terlalu kuat dan mempengaruhinya setiap hari atau setiap saat. Akibatnya, naluri dan intuisi baik secara bertahap akan terkontaminasi oleh pengaruh buruk, dan akhirnya pengaruh buruk akan bersaing dengan naluri baik dalam membentuk pola perilaku seseorang.

Di era global sekarang ini, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi menjadikan kehidupan manusia. secara teknologis memperoleh banyak kemudahan dalam hidup manusia. untuk mengatasi berbagai problematika kehidupan. perkembangan ilmu pengetahuan dan sains seharusnya memantik kesadaran setiap orang untuk dapat mengendalikan dirinya. Akan tetapi, perkembangan tersebut belum mampu menumbuhkan kesadaran perilaku. Tidak hanya itu, ilmu pengetahuan seringkali tidak mengindahkan aspek moralitas.

Kehidupan masyarakat telah banyak diubah oleh kemajuan sains dan teknologi. Namun, yang menyedihkan adalah perubahan yang terjadi cenderung menyebabkan krisis moral. Sangat banyak sekali permasalahan mengenai akhlak di masa kini, untuk menjawab tantangan tersebut kita harus melihat kembali sejarah mengenai akhlak dan bagaimana pertumbuhan dan perkembangan ilmu akhlak tersebut. Melacak sejarah dan perkembangan akhlak (etika) berarti melacak adat istiadat yang sudah lama dimiliki setiap individu, keluarga, dan masyarakat. Bahkan, Ayatullah Makarim Asy-Syirazi menegaskan bahwa bibit-bibit pembahasan akhlak sudah muncul berbarengan dengan pertama kalinya manusia menginjakkan kaki dimuka bumi ini.²

Ilmu akhlak merupakan salah satu cabang penting dalam khazanah keilmuan Islam yang tumbuh dan berkembang seiring dengan perjalanan sejarah peradaban Islam itu sendiri.

Sejak masa Nabi Muhammad SAW, ajaran akhlak telah menjadi inti dari risalah

kenabian, sebagaimana sabdanya bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Pada masa sahabat dan tabi'in, nilai-nilai akhlak disampaikan melalui keteladanan dan nasihat, kemudian mengalami perkembangan sistematis pada masa para ulama seperti Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih yang menuliskannya dalam karya ilmiah dan menyusunnya secara filosofis. Ilmu akhlak terus mengalami pertumbuhan melalui interaksi dengan filsafat, tasawuf, dan ilmu pendidikan, sehingga menjadi disiplin yang tidak hanya membahas perilaku baik dan buruk, tetapi juga mengarahkan manusia pada kesempurnaan jiwa dan kebahagiaan hakiki dalam pandangan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Ilmu Akhlak.

Secara bahasa akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta. Sedangkan, Ilmu Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Jadi ilmu akhlak adalah ilmu yang mempersoalkan baik buruknya amal.³

Akhlak termasuk salah satu ajaran yang diturunkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada umatnya, bahkan Nabi pun mendawamkannya dalam kegiatan sehari-hari untuk menjadi contoh para umatnya, tidak lain dari itu Nabi juga mendawamkannya dalam berhadapan kepada Tuhan seperti ibadah, dan lain-lain. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam runtutan solat mempunyai beberapa adab di dalamnya oleh karena itu akhlak menjadi salah satu peran penting bagi kehidupan manusia.

2. Akhlak Pada Periode Bangsa Arab

Sebelum menjelaskan perkembangan akhlak pada periode Arab ini, perlu sekali untuk penulis pisah-pisahkan perkembangan akhlak mengalami fase perbedaan arah dan kultur. Nilai etik dan moral bangsa Arab terekam dari ungkapan dan ajaran-ajaran mereka kepada anak dan generasi berikutnya dalam bentuk syi'ir-syi'ir, yang oleh banyak peneliti sebagian disebut sebagai syi'ir sastra jahily.

Para sastrawan Arab berbeda dalam menentukan pembagian periodisasi sejarah sastra Arab, akan tetapi mayoritas dari mereka membaginya menjadi lima periode, yaitu; Al-,Asr al- Jahily (zaman jahiliyah), Al- ,Asr al-Abbasy (zaman Abbasiyah), Al-,Asr al-Turky (zaman pemerintahan Turki), Al- ,Asr al-Hadith (zaman modern). Pembagian ini sangat erat sekali hubungannya dengan keadaan politik, sosial dan agama.⁴

3. Akhlak Pada Periode Abad Pertengahan

Menurut agama Nasrani ini bahwa Tuhan adalah sumber akhlak. Tuhanlah yang menentukan dan membentuk patokan- patokan akhlak yang harus dipelihara dan dilaksanakan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Tuhanlah yang menjelaskan arti baik dan buruk. Menurut agama ini bahwa yang disebut baik ialah perbuatan yang disukai Tuhan serta berusaha melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, ajaran akhlak pada agama Nasrani ini tampak bersifat teocentri (memusat pada Tuhan) dan sufistik (bercorak batin). Karena itu tidaklah mengherankan jika ajaran akhlak agama Nasrani yang dibawa oleh para pendeta berdasarkan ajaran Taurat ini sejalan dengan ajaran ahli-ahli filsafat Yunani dari aliran Stoics sebagaimana diungkapkan sebelumnya.⁵

Selanjutnya kehidupan masyarakat Eropa di abad pertengahan dikuasai oleh gereja waktu itu, gereja berusaha memerangi filsafat Yunani serta menentang penyiaran ilmu dan kebudayaan kuno. Gereja berkeyakinan bahwa kenyataan "hakikat" telah diterima oleh wahyu. Apa yang diperintahkan oleh wahyu tentu benar adanya. Oleh karena itu, tidak ada

artinya lagi bagi penggunaan akal pikiran untuk kegiatan penelitian. Mempergunakan filsafat boleh saja asalkan tidak bertentangan dengan doktrin yang dikeluarkan oleh gereja, atau memiliki persamaan dan menguatkan pendapat gereja. Di luar ketentuan seperti itu pengguna filsafat tidak diperkenankan. Namun demikian, sebagian kalangan gereja ada yang mempergunakan pemikiran Plato, Aristoteles dan Stoics untuk memperkuat ajaran gereja, dan mencocokkannya dengan akal. Filsafat yang jauh menentang agama Nasrani dibuang jauh- jauh.

4. Akhlak Pada Periode Modern

Yang dimaksud dengan periode ini adalah masa yang dimulai dari tahun 1800 M, sampai fase kita sekarang ini. Dalam fase ini juga terdapat gejala kebangkitan umat Islam di berbagai belahan dunia. Ditandai dengan jatuhnya Mesir ke tangan barat, menginsyafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi.⁶

Pada akhir abad kelima belas yaitu menjelang fase modern, Eropa mulai mengalami kebangkitan dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Kehidupan mereka yang semula terdoktrin oleh ajaran gereja kemudian digeser dengan memberikan peran yang besar kepada akal pikiran. Pergeseran paradigma ini terjadi hingga beberapa generasi yang akhirnya melahirkan para tokoh dan pemikir hebat pada masanya masing-masing. Banyak tokoh pemikir akhlak yang lahir pada abad ini, diantaranya, Descartes, Shafesbury dan Hatson, JS Mill Kant dan Bertrand Russel.

Para ini tidak hanya membicarakan tentang ilmu dan teknologi, seperti rumus kima atau fisika, tetapi juga filsafat dan akhlak. Pemikiran akhlak telah banyak mereka kemukakan dan tersebar dalam berbagai literatur mengenai etika, dan sebagian menjadi pedoman hidup masyarakat Eropa hingga saat ini.⁷

5. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Ilmu Akhlak

Ilmu akhlak merupakan salah satu cabang ilmu dalam Islam yang memegang peran penting dalam membentuk kepribadian dan moralitas umat. Ajaran akhlak sudah mulai ditanamkan sejak awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Bahkan dalam sebuah hadis disebutkan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (makārim al-akhlāq) (HR. Ahmad).

Ajaran ini tidak hanya berupa perintah dan larangan, melainkan juga teladan nyata yang diperlihatkan langsung oleh Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap awal perkembangan Islam, nilai-nilai akhlak disampaikan secara lisan dan melalui keteladanan langsung dari Rasulullah dan para sahabat. Nilai-nilai tersebut bersumber utama dari Al-Qur'an dan Sunnah yang memberikan pedoman tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta sikap-sikap ideal dalam kehidupan.

Perkembangan ilmu akhlak sebagai disiplin keilmuan mulai terlihat pada masa generasi tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Para ulama mulai mengodifikasikan nilai-nilai akhlak secara sistematis. Salah satu karya awal yang terkenal adalah Tahdzib al-Akhlāq oleh Ibn Miskawayh, yang memadukan antara ajaran Islam dan filsafat Yunani, khususnya pemikiran etika Aristoteles. Dalam karyanya, Ibn Miskawayh menekankan pentingnya pembentukan jiwa yang baik dan kesucian moral melalui latihan dan pembiasaan diri terhadap kebaikan. Sementara itu, Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum al-Din mengembangkan konsep akhlak dengan pendekatan spiritual dan sufistik, yakni dengan menekankan pada pembersihan hati (tazkiyatun nafs) sebagai jalan untuk mencapai akhlak yang mulia.

Pada masa kejayaan peradaban Islam, ilmu akhlak berkembang dengan pendekatan multidisipliner. Selain pendekatan normatif-teologis, para pemikir Muslim juga mulai menggunakan pendekatan psikologis dan filosofis. Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun, misalnya, membahas akhlak tidak hanya dari sisi agama, tetapi juga dari sudut pandang

logika, masyarakat, dan pembangunan peradaban. Di Nusantara sendiri, ajaran akhlak berkembang melalui karya-karya ulama lokal seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin al-Raniri, dan Syekh Abdussamad al-Palimbani, yang banyak menulis tentang akhlak melalui pendekatan tasawuf dan hikmah.

Dalam konteks modern, ilmu akhlak tetap relevan dan terus dikembangkan, terutama dalam menjawab tantangan moral di era globalisasi dan kemajuan teknologi. Perkembangan ini juga tampak dalam pendidikan Islam kontemporer, di mana kurikulum pendidikan mulai menempatkan akhlak sebagai mata pelajaran inti. Ilmu akhlak kini tidak hanya berbicara tentang nilai personal, tetapi juga meluas pada dimensi sosial seperti etika profesional, etika lingkungan, hingga akhlak dalam media digital.⁸

Dengan demikian, sejarah pertumbuhan dan perkembangan ilmu akhlak menunjukkan bahwa ajaran moral Islam bersifat dinamis, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, namun tetap berpijak pada prinsip-prinsip ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Ilmu ini tidak hanya menjadi pedoman individu, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun masyarakat yang beradab.

Ilmu akhlak sebagai kajian tentang nilai, norma, dan perilaku manusia telah melalui perjalanan panjang sejak zaman kuno hingga era modern. Pada dasarnya, akhlak membahas prinsip-prinsip yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan. Perjalanan sejarahnya menunjukkan bahwa konsep moralitas telah menjadi perhatian manusia sejak peradaban awal, meskipun bentuk dan landasannya berbeda sesuai konteks zaman.

1. Periode Klasik: Filsafat Yunani Kuno

Pemikiran tentang akhlak dalam arti moral pertama kali mendapat perhatian serius pada masa Yunani Kuno, terutama pada abad ke-5 hingga ke-4 SM. Pada masa ini, para filsuf berupaya menjawab pertanyaan mendasar tentang apa yang dimaksud dengan kebaikan, keadilan, dan kebahagiaan, serta bagaimana manusia dapat mencapainya.

Tokoh-tokoh besar seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles memberikan sumbangan penting bagi perkembangan etika. Socrates berpendapat bahwa pengetahuan adalah kunci utama kebajikan; seseorang akan berbuat baik apabila ia mengetahui apa itu kebaikan. Plato mengembangkan gagasan tentang dunia ide, di mana kebaikan tertinggi menjadi tujuan akhir dari kehidupan. Sementara Aristoteles menyusun teori etika kebajikan (*virtue ethics*) yang menekankan keseimbangan (*the golden mean*) antara dua ekstrem sebagai jalan menuju kehidupan yang baik.

Meskipun gagasan etika Yunani tidak didasarkan pada wahyu, pemikiran ini menjadi pondasi awal bagi studi etika di dunia Barat, dan kelak turut mempengaruhi perkembangan pemikiran akhlak dalam Islam melalui proses penerjemahan karya-karya Yunani pada masa peradaban Islam klasik.

2. Periode Pra-Islam: Tradisi Moral Arab

Sebelum kedatangan Islam, bangsa Arab memiliki sistem moral yang diwariskan secara lisan melalui syair, pepatah, dan kisah-kisah hikmah. Nilai-nilai seperti keberanian, kesetiaan, dan kemurahan hati sangat dijunjung tinggi. Namun, nilai-nilai tersebut belum memiliki landasan wahyu yang mengatur secara komprehensif baik hubungan vertikal (dengan Tuhan) maupun horizontal (dengan sesama manusia).

3. Periode Klasik Islam: Integrasi Wahyu dan Filsafat

Kedatangan Islam membawa perubahan mendasar dalam konsep akhlak. Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber utama yang menetapkan ukuran baik dan buruk, serta memberikan panduan hidup yang jelas bagi umat manusia. Ajaran akhlak Islam tidak hanya memuat perintah dan larangan, tetapi juga memberikan motivasi spiritual melalui konsep ibadah, tauhid, dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*).

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam, para cendekiawan mulai mengkaji akhlak secara sistematis. Tokoh seperti Al-Farabi mengaitkan pembahasan akhlak dengan filsafat politik, menekankan pentingnya masyarakat yang berlandaskan kebajikan. Ibn Miskawaih, melalui karyanya *Tahdzib al-Akhlak*, mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang bertindak tanpa perlu pertimbangan panjang, dan menyusun metode pembinaan akhlak melalui pendidikan dan latihan.

Imam Al-Ghazali menggabungkan konsep akhlak dengan tasawuf dan syariat, menjadikannya bagian dari upaya penyucian hati dan penguatan hubungan dengan Allah. Karyanya *Ihya' 'Ulum al-Din* tidak hanya membahas akhlak secara teoritis, tetapi juga memandu pembaca dalam mengamalkannya secara praktis. Ibn Khaldun, dalam *Muqaddimah*, menempatkan akhlak dalam kerangka sosial, menekankan bahwa kondisi masyarakat dan peradaban turut memengaruhi karakter individu.

Pada periode ini, interaksi antara warisan filsafat Yunani dengan ajaran Islam menghasilkan konsep akhlak yang komprehensif dan seimbang. Akhlak Islam mencakup hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*), dengan sesama (*habluminannas*), serta dengan lingkungan (*habluminal 'alam*).

4. Periode Modern: Perluasan Ranah Kajian Akhlak

Memasuki era modern, pembahasan ilmu akhlak mengalami perkembangan yang signifikan. Tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial menuntut pembahasan akhlak yang lebih luas, melibatkan disiplin ilmu lain seperti pendidikan, psikologi, sosiologi, dan ilmu hukum.

Fokus kajian tidak hanya pada pembahasan teoretis, tetapi juga pada penerapan nilai akhlak dalam kehidupan nyata. Pendidikan karakter menjadi salah satu strategi penting, di mana nilai-nilai akhlak Islam ditanamkan sejak dini untuk membentuk pribadi yang berintegritas. Bidang psikologi membantu memahami proses pembentukan moral dari sudut pandang perkembangan jiwa, sementara ilmu sosial memberikan wawasan tentang pengaruh lingkungan terhadap perilaku moral.

5. Kesenambungan Nilai Moral

Perjalanan sejarah ilmu akhlak menunjukkan kesinambungan nilai moral dari masa ke masa. Meskipun metode dan pendekatan berubah sesuai dengan perkembangan zaman, prinsip dasar akhlak Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah tetap menjadi rujukan utama. Integrasi antara nilai wahyu, akal, dan pengalaman historis menjadikan ilmu akhlak relevan untuk membimbing manusia menuju kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

KESIMPULAN

Akhlak sudah ada dan muncul sejak adanya manusia pertama kali, yaitu masa Nabi Adam. Lebih jauh dapat dimaknai, bahwa akhlak muncul bersamaan dengan munculnya manusia pertama kali, namun secara ilmiah belum ada penyelidikan akhlak pada masa Nabi Adam tersebut. Kabar yang sampai kepada umat manusia periode berikutnya hanya melalui wahyu dan kitab suci agama-agama samawi. Nabi-nabi menceritakan dan menjelaskan apa yang disampaikan Tuhan melalui wahyu untuk menjadi pelajaran bagi umatnya masing-masing di setiap periode Nabi. Secara ilmiah, penyelidikan akhlak untuk pertama kali dilakukan oleh filosof Yunani yang bernama Socrates yang memusatkan penyelidikannya dalam pemikiran tentang akhlak dan hubungan manusia satu dengan yang lain. Kemudian datang Plato yang tidak lain murid dari Socrates yang tersohor dan memiliki banyak pemikiran original. Salah satu buah pikirannya dalam akhlak termuat didalam bukunya yang terkenal yaitu "Republic".

Pandangannya terhadap akhlak berdasar pada “teori contoh” yang ia sampaikan. Berikutnya pada periode Arab perkembangan akhlak mengalami fase perbedaan arah dan kultur. Nilai etik dan moral bangsa Arab terekam dari ungkapan dan ajaran-ajaran mereka. Di sisi lain akhlak mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada umatnya agar diterapi oleh manusia, walaupun memang Nabi Adam adalah manusia pertama yang telah diturunkan oleh Tuhan, tetapi Nabi Muhammad lah yang menjadi pedoman bagi semua manusia terutama umatnya.

Ilmu akhlak dalam Islam telah berkembang sejak masa Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pada awalnya, ajaran akhlak disampaikan melalui teladan Nabi dan para sahabat berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis. Seiring waktu, para ulama mulai menyusun ajaran akhlak secara sistematis, seperti Ibn Miskawayh dengan pendekatan filsafat dan Al-Ghazali dengan pendekatan sufistik. Perkembangan ini terus berlanjut pada masa kejayaan Islam, dengan kontribusi para pemikir seperti Al-Farabi dan Ibn Sina yang mengaitkan akhlak dengan logika dan sosial. Di Indonesia, ilmu akhlak diperkenalkan melalui ajaran tasawuf para ulama Nusantara. Kini, ilmu akhlak tetap relevan dan dikembangkan dalam pendidikan untuk membentuk karakter yang baik di tengah tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajmain, Maftuh. 2025. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Ilmu Akhlak, *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 5 No. 1.
- Hasanudin, Zahrudin. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo)
- Lestari, Windi dkk. 2025. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali: Relevansinya dengan Pendidikan Modern), *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 3 No. 1.
- Marhani. 2020. *Diskursus Teoritis Akhlak Al Ghazali*, (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press)
- Muallif. 2022. *Sejarah Perkembangan Ilmu Akhlak*, (Lampung, Universitas Islam An-Nur)
- Sahlan, Aswan & Angga Teguh Prastyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Tarpin. 2023. *Ilmu Akhlak*, (Purbalingga: Eureka)
- Umroh, Ida Lahifatul. 2016. *Syi’ir Arab dalam perspektif Sejarah*, *Jurnal Dar el-Ilmi*, Vol. 3 No. 2.